

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peran ibu yang penting menuntut ibu jeli dalam mengajari anak supaya mampu mencapai tugas perkembangannya. Menerangkan gambar dan tulisan dengan banyak komentar, mengetahui hari, bulan, dan keterangan waktu, bersosialisasi dan lain-lain. Ibu harus memahami tahapan perkembangan bahasa pada anak agar mereka dapat memberikan stimulus sesuai usia bayi/anak. Beberapa dampak yang paling nyata dengan adanya keterlambatan bahasa pada anak yaitu anak akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi terhadap lingkungannya, mengalami keputusasaan sebab mereka tidak dapat menjelaskan kebutuhan dan keinginannya. Pada akhirnya, perkembangan anak akan mengalami gangguan karena tidak terpenuhinya keterampilan yang dibutuhkan anak untuk dapat memenuhi tugas perkembangannya. (Anonim 2009).

Bahasa merupakan alat untuk berfikir, mengapresiasi diri dan berkomunikasi. Bahasa merupakan salah satu elemen yang terpenting dalam perkembangan berpikir dalam rangka pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah. Melalui bahasa kita dapat memahami komunikasi, pikiran dan perasaan. Proses belajar bahasa merupakan pencapaian intelektual anak yang paling berharga. (Elizabeth G, 2002). Bahasa merupakan bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang berfungsi sebagai alat komunikasi.

Dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan maksud dan fikiranya kepada orang lain. Bahasa merupakan tanda atau symbol-simbol dari benda-benda, serta merujuk pada maksud-maksud tertentu. Kata-kata, kalimat, dan bahasa selalumenampilkan arti tertentu (Kartini Kartono,1990). Menurut Elizabeth B Hurlock, selama masa prasekolah, anak-anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar berbicara. Hal ini disebabkan karena dua hal. Pertama, belajar berbicara merupakan sarana pokok dalam sosialisasi. Kedua, belajar berbicara merupakan sarana untuk melatih kemandirian. Dengan berbicara anak dapat mengungkapkan apa yang ada di dalam pikiranya komunikasi yang intensif antara anak dengan prang-orang yang ada di sekelilingnya, sangat berpengaruh terhadap kemampuannya dalam belajar berbahasa. Anak-anak dapat menemukan kosa kata baru dari apa yang telah didengarnya (Kartini Kartono, 1990).

Kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak. Kemampuan berbahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainnya, sebab melibatkan kemampuan kognitif, sensori motor, psikologis, emosi, dan lingkungan di sekitar anak. Periode 2-4 tahun pertama menunjukkan peningkatan yang cepat dalam jumlah dan kompleksitas perkembangan berbicara, kekayaan perbendaharaan kata dan kontrol. Selama periode inilah gangguan dalam kelancaran berbicara dapat lebih kelihatan, seperti gagap atau cara bicara seperti bayi (Soetjinigsih, 1995).

Masalah keterlambatan bicara pada anak merupakan masalah yang sangat serius yang harus segera di tangani karena merupakan salah satu penyebab

gangguan perkembangan yang paling sering di temukan pada anak. Keterlambatan bahasa dapat di ketahui dari ketepatan penggunaan kata, yang di tandai dengan pengucapan yang tidak jelas dan dalam komunikasi hanya dapat menggunakan bahasa isyarat, sehingga orangtua maupun orang yang ada di sekitarnya kurang dapat memahami anak, walaupun si anak sebenarnya dapat memahami apa yang di bicarakan orang. Dalam mempengaruhi keterlambatan dalam hal berbicara ada banyak faktor di antaranya yaitu keterlambatan bicara anak dengan ras yang tidak di ketahui atau campuran pada anak umur 3 tahun (campbell dkk, 2003)

Penelitian di Amerika Serikat melaporkan prevalensi kombinasi keterlambatan bicara dan bahasa anak umur prasekolah, 4-6 tahun, antara 5% sampai 8%, dan keterlambatan bahasa melaporkan prevalensi antara 2,3% sampai 19%. Menurut *National Center for Health Statistics (NCHS)*, berdasarkan atas laporan orang tua (diluar gangguan pendengaran serta celah pada platum), maka angka kejadian keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa adalah 0,9% pada anak dibawah umur 5 tahun dan 1,94% pada anak yang berumur 5-14 tahun. Dari hasil evaluasi langsung terhadap anak usia sekolah, angka kejadiannya 3,8 kali lebih tinggi dari yang berdasarkan hasil wawancara. Berdasarkan hal ini, diperkirakan gangguan bicara dan bahasa pada anak adalah sekitar 4-5% (Nelson et al,2006).

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh pusat kurikulum, Balitbang Diknas tahun 1999 menunjukkan bahwa hampir pada seluruh aspek

perkembangan anak yang masuk TK mempunyai kemampuan lebih tinggi dari pada anak yang tidak masuk TK. Data angka mengulang kelas tahun 2001/2002 sebesar 10,85 %/. Hasil penelitian Balitbang Depdiknas tahun 2010 menunjukkan bahwa tingginya angka keterlambatan bahasa diduga akibat lemahnya pembinaan anak pada usia dini. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Timur pada tahun 2012 melakukan pemeriksaan terhadap 2034 anak dari usia 0-72 bulan. Hasil pemeriksaan perkembangan ditemukan normal sesuai dengan usia 53%, meragukan sebanyak 13%, penyimpangan perkembangan sebanyak 34%. Dari penyimpangan perkembangan, 10% terkena motoric kasar, 30% motorik halus, 40% bicara bahasa dan 16% sosialisasi kemandirian (Ndadiroh, 2012). Menurut data Dinkes Kabupaten Magetan tahun (2015) Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan menempati urutan pertama dengan keterlambatan bahasa anak dikarenakan kurangnya pantauan orang tua, anak yang diasuh pembantu, dan kurangnya pendidikan ibu sebesar 87% dari jumlah anak prasekolah. Data anak usia prasekolah sejumlah 30 anak.

Keterlambatan bicara adalah salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Gangguan ini semakin hari tampak semakin meningkat pesat. Beberapa laporan menyebutkan angka kejadian gangguan bicara dan bahasa berkisar 5 – 10% pada anak sekolah. Penyebab gangguan bicara dan bahasa sangat luas dan banyak, terdapat beberapa resiko yang harus diwaspadai untuk lebih mudah terjadi gangguan ini. Semakin dini kita mendeteksi kelainan atau gangguan tersebut maka semakin baik

pemulihan gangguan tersebut Semakin cepat diketahui penyebab gangguan bicara dan bahasa pada maka semakin cepat stimulasi dan intervensi dapat dilakukan pada anak tersebut. (Anonim, 2009).

Anak yang mengalami keterlambatan bicara dan bahasa beresiko mengalami kesulitan belajar, kesulitan membaca dan menulis dan akan menyebabkan pencapaian akademik yang kurang secara menyeluruh serta akan mengakibatkan disfagia, retardasi mental dan gangguan pendengaran, hal ini dapat berlanjut sampai usia dewasa muda. Selanjutnya orang dewasa dengan pencapaian akademik yang rendah akibat keterlambatan bicara dan bahasa, akan mengalami masalah perilaku dan penyesuaian psikososial (Owens, 2008). Walaupun masalah bicara dan bahasa sering terjadi bersamaan dengan kelambatan perkembangan yang lebih global, dokter anak sering menghadapi kekhawatiran spesifik mengenai kemajuan anak dalam bidang ini. Sekitar 50% anak dengan kelambatan perkembangan bahasa juga mengalami kelambatan di bidang lain (Rudolph et al, 2006).

Untuk mengatasi masalah perkembangan bahasa pada anak dibutuhkan peran dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak, ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua terutama ibu, yaitu mengajak bicara anak, melontarkan pertanyaan terbuka, membacakan buku/mendongeng, membetulkan ucapan anak (Suryanah, 1996). Berdasarkan masalah dan beberapa fenomena diatas peneliti tertarik mengambil penelitian tentang “ Peran Ibu Dalam

Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah Di Taman Kanak-Kanak Darul Ulum di Desa Poncol, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut diatas maka rumusan masalah adalah sebagai berikut “ Bagaimana Peran Ibu Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah Di Taman Kanak-Kanak di Desa Poncol, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan.

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui peran ibu dalam stimulasi perkembangan bahasa anak usia prasekolah di Taman kana-kanak di Desa Poncol, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi peneliti

Sebagai sarana untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dibangku kuliah dan menambah pengalaman serta lebih banyak lagi dalam penelitian.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi peneliti selanjutnya dalam penelitian tentang peran, ibu, bahasa anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi responden

Meningkatkan kesadaran ibu dalam peran positif sebagai pendidik dan meningkatkan ketrampilan mengajar dengan baik dan benar agar dapat mengembangkan dan meningkatkan ketrampilan mengajar pada anak.

2. Manfaat bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhamadiyah Ponorogo

Sebagai acuan dan pertimbangan dalam usaha peningkatan kualitas dan mutu pendidikan serta refrensi untuk meningkatkan proses belajar mengajar khususnya mata kuliah keperawatan kuliah anak.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Menurut Wahyuni (1998) prevalensi Keterlambatan bahasa anak sebesar 9,3% dari 214 anak usia prasekolah di salah satu kelurahan Jakarta Pusat. Berdasarkan data di TK Saraswati Gresik Tahun 2012, keterlambatan bahasa anak mengalami peningkatan dari tahun 2009-2011 (20%-35%). Maka masalah ini dipandang perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara perkembangan bahasa anak usia prasekolah (4-6 tahun) dengan pendidikan ibu. Metode : Penelitian ini termasuk penelitian analitik dengan menggunakan desain cross sectional dan pengambilan data secara primer dan sekunder. Jumlah populasi sebesar 30

anak dan jumlah sampel 28 anak. Sampel ini diambil secara simple random sampling kemudian dibuat tabel frekuensi, tabulasi silang dan dianalisa dan di uji Chi-Square dengan ketentuan x^2 tabel 3,84 ($\alpha = 0,05$). Hasil : Dari hasil penelitian menunjukkan perkembangan bahasa anak usia prasekolah yang belum memenuhi kompetensi adalah anak dari ibu yang berpendidikan rendah sebanyak 6 anak (66,67%). Berdasarkan hasil uji Chi-Square didapatkan x^2 hitung $>$ x^2 tabel, sehingga H_0 ditolak. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara perkembangan bahasa anak usia prasekolah (4-6 tahun) dengan pendidikan ibu.

2. Menurut Susi Diriyanti Novaliana Sitompul (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “ Gambaran kemampuan berbahasa anak pra sekolah “dengan menggunakan metode penelitian deskriptif ,pengambilan data dengan teknik probability sampling secara incidental, uji analisa dengan korelasi pearson product moment dari cronbach Hasil penelitiandidapatkan gambaran skor kemampuan berbahasa anak prasekolah denganhasil ujipearson $\alpha =0,886$ untuk usia 3-4tahun, $\alpha =0,945$ usia 4,1-5 tahun, dan usia 5,1-6 tahun koefisien $\alpha =0,812$. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan peneliti saat ini dengan menambahkan pemberian stimulus melihat terlebih dahulu baru mengukur perkembangan bahasanya.